

NEURALGIA PASCA HERPETIKA: LAPORAN KASUS

Rahmad Teguh Ananda Pandia^{1*}, Eva Marini Tampubolon², Firyal Nazhifa³

¹UPTD Puskesmas Tomuan, Sumatera Utara

^{*}Email Korespondensi: teguhpandia0311@gmail.com

Abstract: Post Herpetic Neuralgia: Background. *Postherpetic neuralgia (PHN) is a common complication of herpes zoster, causing chronic pain that can last for months or even years. A 62-year-old female presented to the general polyclinic of Tomuan Community Health Center with a complaint of stabbing pain in her chest radiating to her right back for the past two days, following a herpes zoster infection two weeks ago. The patient was given a combination therapy of amitriptyline, mefenamic acid, and vitamin B complex. After 14 days of treatment, the pain score, measured using the visual analog scale (VAS), decreased from 80 mm to 10 mm. This combination therapy is effective in reducing PHN pain.*

Keywords: Amitriptyline, Herpes Zoster, Post Herpetic Neuralgia

Abstrak: Neuralgia Pasca Herpes: Latar Belakang. Neuralgia pasca herpetika (NPH) adalah komplikasi umum dari herpes zoster yang menyebabkan nyeri kronis, dapat berlangsung selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Seorang perempuan berusia 62 tahun datang ke poliklinik umum Puskesmas Tomuan dengan keluhan nyeri menusuk di dada yang menjalar hingga punggung kanan selama dua hari terakhir pasca infeksi herpes zoster dua minggu yang lalu. Diberikan terapi amitriptilin, asam mefenamat, dan vitamin B kompleks. Setelah diberikan terapi, skor nyeri menurun dari 80 mm menjadi 10 mm setelah 14 hari yang diukur menggunakan skala visual analog (VAS). Kombinasi terapi ini efektif dalam mengurangi nyeri NPH.

Kata Kunci: Amitriptilin, Herpes Zoster, Neuralgia Pasca Herpetika

PENDAHULUAN

Herpes zoster (HZ) adalah kondisi umum yang ditandai dengan erupsi vesikuler yang menyakitkan dan bersifat unilateral. Kondisi ini terjadi akibat reaktivasi virus varicella zoster yang sebelumnya dorman yang terletak di akar dorsal atau ganglia saraf kranial (Fahim *et al.*, 2024). Sebuah studi yang dilakukan di Olmsted County mengungkapkan bahwa insiden infeksi herpes zoster tercatat sebanyak 3.6 kasus per 1.000 orang setiap tahunnya. Namun, angka ini relatif rendah pada individu berusia 20-29 tahun. Sebaliknya, insiden ini meningkat secara signifikan dan mencapai 7.1 kasus per 1.000 orang per tahun pada kelompok yang berusia tujuh dekade dan melonjak menjadi 12.0 kasus per 1.000 orang per tahun di antara mereka yang berusia \geq 80 tahun. Secara keseluruhan, 51% dari kasus infeksi herpes zoster terjadi pada individu berusia \geq 60 tahun, meskipun

kelompok usia ini hanya mencakup 23% dari total populasi AS (Nalamachu and Morley-Forster, 2012).

Neuralgia Pasca Herpetika (NPH) adalah komplikasi umum dari herpes zoster yang menyebabkan nyeri kronis, dapat berlangsung selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Sekitar 5-20% penderita herpes zoster berisiko mengalami neuralgia pasca herpetika (Priyahita, A.P., Satiti, S. and Yudiyanta, Y., 2020). NPH yaitu kondisi nyeri kronis yang dapat sangat mengganggu kualitas hidup setelah infeksi sembuh. Kondisi ini sering kali menjadi tantangan kesehatan yang serius bagi para lansia. Intensitas nyeri pada penderita NPH dapat sangat tinggi, sehingga berdampak signifikan pada kualitas hidup, termasuk aktivitas fisik, emosi, dan interaksi social (Priyahita, A.P., Satiti, S. and Yudiyanta, Y., 2020). Meskipun berbagai terapi telah dikembangkan, hingga kini belum ada pengobatan yang dapat

menghilangkan nyeri NPH secara permanen. Pengobatan yang tersedia saat ini hanya bersifat paliatif, yaitu mengurangi intensitas dan durasi nyeri (Priyahita, A.P., Satiti, S. and Yudiyanta, Y., 2020). Tidak tersedianya obat nyeri antineuropatik seperti gabapentin, sebagai terapi utama neuralgia pasca herpetika di fasilitas kesehatan tingkat pertama mengharuskan kami menggunakan terapi alternatif, seperti amitriptilin, pada pasien ini.

KASUS

Pasien berjenis kelamin Perempuan dengan usia 62 tahun datang ke poliklinik umum Puskesmas Tomuan dengan keluhan nyeri di area dada yang menjalar hingga punggung kanan selama dua hari terakhir. Rasa nyeri tersebut terasa seperti ditusuk-tusuk dan muncul secara berkala. Selain itu, pasien mengalami kesulitan tidur karena

nyeri yang dirasakan. Dua minggu sebelumnya, pasien telah berkunjung ke Puskesmas Tomuan dengan keluhan munculnya plenting berisi cairan jernih yang dirasakan nyeri dan gatal di sekitar dada hingga ke punggung kanan (Gambar 1), yang disertai dengan demam. Setelah pemeriksaan, pasien didiagnosis menderita herpes zoster (HZ) dan diberikan pengobatan berupa acyclovir 400 mg 5x2, paracetamol 500 mg 3x1, cetirizine 10 mg 2x1, serta vitamin B kompleks 1x1. Setelah menjalani pengobatan tersebut, keluhan pasien mulai mereda. Pasien juga menyatakan memiliki riwayat cacar air ketika kecil, meskipun tidak ingat kapan terjadinya. Pasien menyangkal adanya kontak dengan penderita varicella. Riwayat penyakit penyerta seperti diabetes mellitus dan alergi juga tidak ditemukan. Namun, pasien memiliki riwayat hipertensi.



Gambar 1. Vesikel Berkelompok dengan Dasar Eritema Setinggi Thorakal 3-4 Dekstra

Pemeriksaan fisik didapatkan kondisi umum pasien tampak mengalami sakit ringan. Pasien dalam keadaan sadar penuh dengan skor E4M6V5. Tekanan darah tercatat 154/63 mmHg, nadi 74 x/menit, laju napas 20 x/menit, suhu tubuh 36,2°C, dan saturasi oksigen sebesar 98%. Status umum (*head to toe*) masih dalam batas normal. Pada pemeriksaan dermatologis di area trunkus setinggi dermatom thorakal 3-4 dekstra, didapatkan bercak hiperpigmentasi (Gambar 2). Menggunakan skala visual analog (VAS),

tingkat nyeri pasien terukur sebesar 80 mm, mengindikasikan nyeri yang parah.

Berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik, pasien didiagnosis dengan Neuralgia Pasca Herpetika (NPH). Untuk pengobatan, pasien diberikan amitriptilin 25 mg 3x1 (malam hari), asam mefenamat 500 mg 3x1, vitamin B kompleks 1x1, dan amlodipin 10 mg 1x1. Saat kontrol pada hari ke-14, pasien melaporkan penurunan keluhan nyeri, dengan intensitas nyeri kini hanya 10 mm.

NPH sering kali meliputi allodynia, yaitu nyeri yang ditimbulkan oleh rangsangan mekanis yang biasanya tidak menimbulkan nyeri, seperti gesekan ringan pada kulit. Bahkan dengan perawatan yang tepat, nyeri NPH dapat mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari (Nalamachu and Morley-Forster, 2012). Nyeri yang terkait dengan NPH dapat disebabkan oleh kerusakan saraf langsung pada sistem saraf perifer dan sentral. NPH biasanya disertai dengan disestesia, parestesia, alodinia, dan hiperalgesia. Sindrom ini yang biasanya berlangsung selama bertahun-tahun, dapat sangat mengganggu tidur, mengubah suasana hati, dan memengaruhi kualitas hidup pasien (Song *et al.*, 2018).

Beberapa tahun terakhir, terjadi perkembangan pesat dalam berbagai alternatif terapi untuk NPH. Berbagai mekanisme yang rumit dan beragam membuat NPH tidak hanya diterapi dengan satu jenis obat. Oleh karena itu, kombinasi dua atau lebih pereda nyeri dapat mengatasi berbagai mekanisme nyeri sekaligus mengurangi dampak yang mungkin timbul (Gharibo dan Kim, 2011). Dalam kasus ini, pasien menerima terapi kombinasi berupa amitriptilin 25 mg 1x1, asam mefenamat 500 mg 3x1, dan vitamin B kompleks 1 mg 1x1.

Umumnya, penderita nyeri dengan skala ringan-sedang dapat diobati dengan analgesik dan anti-inflamasi secara oral maupun topikal. Asam mefenamat merupakan salah satu contoh obat analgesik yang termasuk dalam kategori *Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs* (NSAID). Obat ini memiliki efek anti-inflamasi yang diperoleh melalui penghambatan sintesis prostaglandin dengan menghambat enzim siklooksigenase (Barkin *et al.*, 2010). Amitriptilin adalah obat antidepresan yang bekerja dengan cara menghambat reuptake monoamin secara non-selektif. Sebagai penghilang rasa sakit, amitriptilin berfungsi dengan meningkatkan kadar neurotransmitter sinaptik melalui penghambatan reuptake yang pada gilirannya mendukung sistem kontrol nyeri alami dalam tubuh. Obat ini

efektif dalam mengelola nyeri neuropati, namun memiliki profil keamanan yang perlu diperhatikan. Sekitar 55% pasien melaporkan efek samping seperti sedasi, hipersomnia, hipotensi ortostatik, dan aritmia yang dapat meningkatkan risiko jatuh (Rahmawati, Mustafidah, dan Annisa, 2019). Oleh karena itu, pada kasus ini pasien diberikan edukasi untuk meminum obat pada malam hari. Hal ini dijelaskan juga pada penelitian Rusetiyanti, 2019 bahwa pada pasien usia lanjut, obat ini perlu dimulai dengan dosis rendah yang diberikan sebelum tidur dan pasien harus diperhatikan untuk efek samping, termasuk interaksi dengan obat-obatan lain. Pada pasien ini, tidak ditemukan efek samping dari penggunaan obat amitriptilin.

Vitamin B kompleks yang diberikan mengandung vitamin B1, B6, dan B12. Vitamin B12 memiliki kemampuan khusus untuk melekat pada saraf dan membantu memperbaiki kerusakan saraf. Kombinasi vitamin B1, B6, dan B12 sering digunakan untuk mempercepat proses regenerasi saraf (Kennedy *et al.*, 2010).

Menimbang kompleksitas tata laksana NPH, adanya panduan lokal di layanan primer menjadi sangat krusial. Tanpa panduan tersebut, penanganan kasus bisa menjadi tidak seragam, yang berpotensi memengaruhi hasil terapi dan kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN

Sebuah kasus Neuralgia Pasca Herpes (NPH) telah dilaporkan pada seorang wanita berusia 62 tahun, di mana diagnosis ditentukan berdasarkan keluhan nyeri di area dada yang menjalar ke punggung kanan yang dirasakan seperti tusukan, serta adanya riwayat herpes zoster sebelumnya. Pada pemeriksaan dermatologis, ditemukan bercak hiperpigmentasi pada daerah trunkus setinggi dermatom thorakal 3-4 di sisi kanan. Menggunakan skala visual analog (VAS), tingkat nyeri pasien terukur sebesar 80 mm, mengindikasikan nyeri yang parah. Terapi farmakologis yang diberikan meliputi amitriptilin, asam mefenamat, dan vitamin B kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandjar, F.K. and Djawad, K. (2017) 'Neuralgia Pasca Herpetik,' *Molucca Medica*, pp. 165–173. Available at: <https://doi.org/10.30598/molmed.2017.v10.i2.165>.
- Barkin, R.L. *et al.* (2010) 'Should Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) be Prescribed to the Older Adult?,' *Drugs & Aging*, 27(10), pp. 775–789. <https://doi.org/10.2165/11539430-000000000-00000>.
- Fahim, M. *et al.* (2024) 'Amitriptyline: An effective intervention in Post-herpetic neuralgia prevention? Evidence from a randomized control trial,' *Journal of Pakistan Association of Dermatologists.*, 34(3), pp. 718–725.
- Gharibo, C. and Kim, C. (2011) 'Neuropathic pain of postherpetic neuralgia,' *Pain Medical News*, 9, pp. 84–92.
- Hadley, G.R. *et al.* (2016) 'Post-herpetic Neuralgia: a Review,' *Current Pain and Headache Reports*, 20(3). <https://doi.org/10.1007/s11916-016-0548-x>.
- Kennedy, D.O. *et al.* (2010) 'Effects of high-dose B vitamin complex with vitamin C and minerals on subjective mood and performance in healthy males,' *Psychopharmacology*, 211(1), pp. 55–68. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00213-010-1870-3>.
- Nalamachu, S. and Morley-Forster, P. (2012) 'Diagnosing and managing postherpetic neuralgia,' *Drugs and Aging*, 29(11), pp. 863–869. Available at: <https://doi.org/10.1007/s40266-012-0014-3>.
- Priyahita, A.P., Satiti, S. and Yudiyanta, Y. (2020) 'Patofisiologi neuralgia pascaherpetika (tinjauan Biologi molekuler),' *Berkala NeuroSains*, 19(2), pp. 97–102. Available at: <https://doi.org/10.22146/bns.v19i2.69201>.
- Rahmawati, F., Mustafidah, N. and Annisa, L. (2019) 'Prevalensi Penggunaan Fall Risk Medicine pada Pasien Lanjut Usia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Madiun,' *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 9(2). Available at: <https://doi.org/10.22146/jmpf.45206>.
- Rusetiyanti, N. (2019) 'How do we manage Post Herpetic Neuralgia (PHN)?,' *Academic Hospital Journal*, 2(1).
- Song *et al.* (2018) 'Efficacy of pain relief in different postherpetic neuralgia therapies: A Network Meta-Analysis,' *PubMed*, 21(1), pp. 19–32. Available at: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29357328/>.